

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Republik Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar di dunia dengan 18.110 pulau berdasarkan hasil survei kerjasama LAPAN dan LIPI.¹ Dari setiap pulau dan wilayah mempunyai keadaan geografis yang berbeda, sehingga menimbulkan iklim wilayah yang berbeda-beda pula. Adanya perbedaan iklim akan mempengaruhi komoditi flora dan fauna di wilayah tersebut sesuai iklim yang berkecenderungan. Iwan Gayo mendukung dengan pendapatnya bahwa, dengan bentuk negara kepulauan, maka Indonesia memiliki beragam budaya, suku, dan komoditi. Dalam sejarah Indonesia, kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Nusantara tidak lain karena ingin mencari rempah-rempah. Rempah-rempah berguna untuk menghangatkan badan, cocok digunakan bagi penduduk negara barat yang memiliki iklim dingin. Rempah-rempah yang tumbuh di Nusantara antara lain : cengkeh, coklat, jagung, kacang merah, kacang tanah, kacang kedelai, karet, kelapa sawit, kina, kopi, lada, pala, tebu, tembakau, dan lain-lain.²

Rempah-rempah, khususnya tembakau, baru dikenal oleh masyarakat Indonesia setelah bangsa Belanda masuk ke tanah air. Pada awalnya

¹ H. M. Iwan Gayo. 2007. *Buku Pintar : Seri Senior*. Jakarta: Pustaka Warga Negara. Halaman: 8.

² *Ibid.*

tanaman tembakau yang diracik menjadi rokok adalah sebagai obat untuk gangguan saluran pernafasan, seperti sakit tenggorokan dan asma.³ Setelah 9 tahun budaya merokok dikenal oleh masyarakat Indonesia, terhitung dari tahun 1600-1609, mulailah era industri rokok di Indonesia. Dalam buku yang berjudul *Filosofi Rokok : Sehat Tanpa Berhenti Merokok* oleh Suryo Sukendro, ditulis bahwa :

Industri tembakau di Indonesia dimulai bersamaan dengan berkuasanya kolonial Belanda di negeri ini. Dimulai dengan penanaman pertama pada tahun 1609, pada tahun 1650 tembakau dijumpai di banyak daerah di Nusantara. VOC melakukan penanaman tembakau secara besar-besaran di daerah Kedu, Bagelen, Magelang, dan Priangan. Dari abad ke-17 hingga ke-19, penanaman tembakau mencapai daerah Deli, Padang, Palembang, Cirebon, Tegal, Kedu, Bagelen, Banyumas, Semarang, Rembang, Pasuruhan, bahkan juga Kalimantan, Sulawesi, Ambon, dan Irian.⁴

Dalam bukunya, Sukendro juga menuliskan pada zaman Belanda, tembakau yang berasal dari Kedu adalah tembakau terbaik, sehingga orang Belanda sering memakai tembakau Kedu untuk pipa rokok mereka.⁵ Kedu dahulu adalah sebuah Karisidenan yang mencakup wilayah Kabupaten Magelang, Kota Madya Magelang, Purworejo, Kebumen, Temanggung, dan Wonosobo. Namun, sekarang Kedu hanyalah sebagai salah satu daerah yang berada di dalam Kabupaten Temanggung. Hingga kini keterkaitan antara

³ A. F. Muchtar. 2009. *Siapa Bilang Merokok Makruh?*. Jakarta: Kelompok Gramedia. Halaman: 39.

⁴ Suryo Sukendro. 2007. *Filosofi Rokok : Sehat Tanpa Berhenti Merokok*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher. Halaman: 43.

⁵ *Ibid*, halaman: 39.

tembakau dan Temanggung masih erat, karena daerah Temanggung telah diakui adalah sebagai salah satu penghasil tembakau kelas Satu dengan jenis Tembakau Srintil. Dalam berbagai media diungkapkan sebagai berikut :

Kalau berbicara Tembakau pasti Temanggung Tempatnya. Tembakau yang ada di bungkus “Djarum 76” merupakan tembakau kelas satu yang hidup di dataran tinggi Kabupaten Temanggung Jawa Tengah⁶;

Petani tembakau tegalan adalah petani yang lahannya berada di lereng gunung Sumbing dan Sindoro. Lahan di wilayah ini tidak bisa ditanami dengan tanaman padi, karena berada di daerah lereng yang airnya sangat sedikit, sedangkan tanaman padi membutuhkan air dalam jumlah banyak. Lahan di wilayah ini adalah penghasil tembakau terbaik di Temanggung, yang sangat terkenal yaitu tembakau jenis *Srintil*.⁷

dan;

Tembakau temanggung dikenal sangat berkualitas dibandingkan tembakau dari daerah manapun. Karena itu pabrikan rokok besar banyak yang membuka gudang di daerah ini. Panen raya tembakau biasanya jatuh pada bulan Agustus hingga Oktober setiap tahunnya. Dunia pertembakauan mampu mengangkat perekonomian masyarakat dengan cepat dan banyak mempengaruhi sektor ekonomi lainnya.⁸

Pada data tahun 2007 tercatat terdapat 13.039,9 hektar luas lahan tembakau yang memproduksi tembakau hingga 8.019,44 ton dengan produktivitas 457Kg/Ha. Produktivitas tembakau tersebut dikerjakan oleh petani

⁶ Temanggung City. 2008. *Tembakau Temanggung*. <http://temanggungcity.wordpress.com/2008/09/19/tembakau-temanggung/>, diakses pada tanggal 25 Oktober 2011 pukul 02.47 WIB.

⁷ Akhmad Aljohan. 2011. *Rokok dan Kehidupan Petani*. <http://aljohan.wordpress.com/2011/04/17/rokok-dan-kehidupan-petani-tembakau/>, diakses pada tanggal 25 Oktober 2011 pukul 02.47 WIB

⁸ Kab. Temanggung. 2008. *Tembakau*. <http://www.temanggungkab.go.id/potensi.php?mnid=24>. Diakses pada tanggal 23 Januari 2012 pukul 12.00WIB.

tembakau sebanyak 40.992 dengan lahan potensi 21.000 Ha,⁹ yang artinya terdapat sekurang-kurangnya 2 orang petani tembakau yang mengerjakan 1 hektar lahan tembakau. Dikatakan sekurang-kurangnya karena belum termasuk buruh yang bekerja, atau dengan kata lain 2 orang pekerja adalah pemilik lahan dan belum termasuk buruh yang dikerjakan ketika panen raya. Adanya data dari beberapa sumber yang menyatakan Temanggung adalah salah satu penghasil tembakau terbaik di pulau Jawa menjadikan tembakau sebagai komoditas utama pertanian di wilayah Temanggung, termasuk di Dusun Jlegong, Desa Giripurno, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Masyarakat di dusun Jlegong adalah sebagai petani tembakau. Para petani mayoritas pewaris orang tua mereka yang juga dahulu bekerja sebagai petani tembakau.

Merokok dikalangan petani adalah menjadi kebiasaan sehari-hari. Ketika petani sedang istirahat setelah seharian bekerja di sawah tembakau mereka, mereka akan membuat rokok, yang biasa disebut *nglinting*¹⁰, dan aktivitas tersebut dimaksudkan untuk melepas lelah. Selain merokok pada waktu istirahat, petani atau masyarakat pada umumnya merokok dilakukan pada waktu santai atau ketika sedang berbincang-bincang dengan tetangga. Selain orang dewasa, di Dusun Jlegong anak-anak pun juga melakukan aktivitas merokok. Biasanya anak-anak merokok bersama di teras rumah

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Nglinting* adalah kegiatan meracik rokok dengan bahan kertas rokok, tembakau, dan cengkeh.

salah satu teman. Dari beberapa informan yang berhasil diwawancarai secara tidak langsung, disatu sisi masyarakat membiarkan anak-anak merokok, namun disisi lain masyarakatpun menggunjingkan anak-anak yang merokok namun tidak melakukan tindakan pencegahan agar mereka tidak merokok.

Jumlah anak yang merokok tercatat sedikitnya terdapat 51 anak perokok. Anak-anak perokok ini memiliki rentang umur dari 8-16 tahun atau jika dilihat dari pendidikannya dari pendidikan SD kelas 3 hingga SMP kelas 3 dan diantara anak-anak perokok tersebut terdapat 14 anak yang tidak sekolah.

Tabel 1. Data Anak Perokok Berdasarkan Usia di Dusun Jlegong, Desa Giripurno, Kec. Ngadirejo, Temanggung

No	Umur	Jumlah Anak
1	8 – 10	5
2	11 – 13	11
3	14 – 16	35
	Total	51

(Sumber Data: Data Primer, diolah)

Tabel 2. Data Anak Perokok Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Dusun Jlegong, Desa Giripurno, Kec. Ngadirejo, Temanggung

No	Pendidikan	Jumlah Anak
1	SD/MI	16
2	SMP	11
3	Tidak Sekolah	14
	Total	51

(Sumber Data: Data Primer, diolah)

Anak-anak perokok dapat dikatakan sebagai aset karena anak perokok tersebut akan terbiasa mengenal tembakau yang mereka hisap dalam kaitannya dengan dunia pertanian, khususnya pertanian tembakau. Dengan demikian, maka bagi anak-anak perokok yang ingin terjun dalam dunia pertanian tembakau akan mahir dalam mengetahui jenis dan kualitas tembakau. Namun berbeda cerita jika anak-anak perokok tersebut berada dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, merokok yang dilakukan oleh anak adalah sebuah masalah sosial, karena akan mengindikasikan ke permasalahan yang lain, seperti berkelahi, tawuran, memeras uang saku teman, atau mencuri uang yang digunakan untuk membeli rokok. Selain itu, dalam dunia medis atau kesehatan, tidak hanya untuk kalangan anak-anak, merokok akan mengganggu kesehatan, tidak hanya bagi perokok tapi juga bagi orang-orang yang terdapat disekeliling perokok.

Seorang anak belumlah memilih suatu pilihan secara logis atau difikirkan dengan matang-matang akan dampak dan akibatnya dalam bertindak. Perilaku anak akan bergantung kepada pengawasan dan pemberian pengertian dari orang tua maupun masyarakat di lingkungan anak, serta pengaruh yang berasal dari teman-teman sebaya maupun sepermainan. Oleh karena itu, sosialisasi oleh orang tua akan berpengaruh terhadap pola perilaku anak perokok dan pengungkapan faktor penyebab perilaku anak merokok. Dalam penelitian ini, konsep sosialisasi yang dimaksudkan adalah proses belajar seorang anak yang dilakukan oleh orang atau kelompok disekitarnya sehingga anak dapat mengenal dan

mengonsumsi rokok. Orang-orang yang dimaksudkan adalah agen sosialisasi, baik orang tua, teman sepermainan, teman sekolah, maupun masyarakat sekitar. Meskipun demikian, jika sosialisasi itu tidak disertai dengan pengertian, maka akan terjadi sosialisasi yang tidak sempurna terhadap anak-anak.

Fenomena perilaku anak-anak merokok adalah unik, sehingga peneliti meringkas fenomena tersebut dalam Perilaku Merokok Anak di Dusun Jlegong, Desa Giripurno, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Fokus utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena dan faktor perilaku merokok anak, dan sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat sekitar sehingga anak-anak dapat mengonsumsi rokok.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka diperoleh beberapa permasalahan yang diidentifikasi antara lain sebagai berikut, yaitu:

- a. Banyaknya anak di Dusun Jlegong yang melakukan aktivitas merokok di halaman rumah atau jalan dengan santai tanpa ada orang tua atau masyarakat yang mengingatkan.
- b. Adanya bahaya yang terdapat pada rokok yang dapat mengganggu kesehatan manusia, terlebih anak.
- c. Adanya sikap yang unik dari masyarakat terhadap perilaku anak yang merokok, dimana di satu sisi masyarakat menggunjingkan

anak-anak yang merokok namun disisi lain juga membiarkan mereka merokok.

- d. Dalam masyarakat perkotaan, perilaku anak merokok dianggap sebagai penyimpangan sosial sedangkan di Dusun Jlegong masyarakat membiarkan anak-anak dapat melakukan aktivitas merokok.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah melalui beberapa uraian diatas, maka cakupan masalah dibatasi pada perilaku merokok anak, dan sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat sekitar sehingga anak-anak dapat mengkonsumsi rokok.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai Perilaku Merokok Anak pada Dusun Jlegong, Desa Giripurno, Kecamatan Ngadirejo, Temanggung, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana sosialisasi yang terdapat di keluarga sehingga anak dapat terpengaruh kebiasaan merokok?
2. Bagaimana dukungan sosial masyarakat terhadap perilaku merokok pada anak di Dusun Jlegong?
3. Bagaimana perilaku merokok anak-anak di Dusun Jlegong, Temanggung?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti antara lain sebagai berikut, yaitu:

1. Untuk mengetahui sosialisasi yang terdapat di keluarga sehingga anak dapat terpengaruh kebiasaan merokok.
2. Untuk mengetahui dukungan sosial masyarakat terhadap perilaku merokok pada anak di Dusun Jlegong.
3. Untuk mengetahui perilaku anak-anak merokok di Dusun Jlegong, Temanggung.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan manfaat bagi semua pihak. Manfaat penelitian ini diklasifikasikan dalam dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi atau informasi yang berkaitan dengan Sosiologi Keluarga.
 - b. Penelitian Sosiologi ini dapat digunakan sebagai sarana memahami sosialisasi individu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan, khususnya di bidang Sosiologi Keluarga.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk perhatian masyarakat terhadap anak-anak, khususnya di Dusun Jlegong, Kabupaten Temanggung.

c. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para dosen dalam kajian mengenai fenomena Sosiologi Keluarga, khususnya sosialisasi dalam keluarga terhadap anak, dan pengaruh masyarakat terhadap anggotanya.

d. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan mengenai fenomena Sosiologi Keluarga, khususnya sosialisasi dalam keluarga terhadap anak, dan pengaruh masyarakat terhadap anggotanya.

e. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini digunakan sebagai syarat menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, FIS UNY.
- 2) Memberikan bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan selama di perkuliahan ke dalam karya nyata.